

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan yang beragam, mulai dari kepulauannya, sumber daya, hingga kebudayaan dan adat istiadatnya. Seperti karakteristik keberagaman yang dimiliki, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Budaya menurut Mitchel adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, pengetahuan, perilaku dan moral yang disampaikan oleh individu atau masyarakat yang berfungsi menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan dan memandang dirinya serta orang lain. Banyak factor yang mempengaruhi karakteristik kebudayaan di Indonesia, diantaranya ada faktor geografis, politik, agama, ekonomi dan sebagainya yang dapat mempengaruhi karakteristik dari sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaceraningrat (2003), kebudayaan memiliki 7 unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pecaharian, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi dan kesenian.

Salah satu unsur kebudayaan yang menonjol karena bersifat fisik adalah kesenian. Kesenian biasanya menampilkan corak yang kontras dan khas dalam kebudayaan tertentu. Diantara berbagai jenis kesenian yang ada, seni rupa tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang menarik ditelusuri. Seni rupa tradisional adalah suatu karya yang diciptakan oleh seseorang seniman atau kelompok yang mengikuti aturan-aturan sesuai dengan keyakinan yang ada pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, guna menjaga nilai-nilai filosofi yang ada pada daerah tersebut. Karya seni rupa tradisional biasa ditemui di daerah yang masih memegang erat adat istiadat yang dilestarikan secara turun temurun dan pada umumnya digunakan atau dipertontonkan pada saat suatu acara adat tertentu di daerah karya tersebut berasal. Banyak sekali karya seni rupa tradisional yang lahir dan berkembang baik dalam terapan atau karya seni murni yang tersebar di Indonesia.

Seni rupa tradisional yang merupakan bagian dari kesenian bisa sangat mewakili suatu kebudayaan dan menjadi ikon di sebuah daerah. Hal itu dikarenakan seni rupa tradisional bersifat fisik yang mudah terlihat dan dinikmati. Ikon ini dapat berfungsi sebagai identitas kebudayaan dan juga citra positif pada suatu daerah. Identitas daerah merupakan hal penting karena menjadi sebuah nilai pembeda dari sebuah daerah. Salah satu ikon seni dari Jawa Barat adalah Wayang Landung yang berasal dari Kabupaten Ciamis tepatnya di desa Panjalu. Djaja Sukardja (2001), Panjalu adalah daerah peninggalan kerajaan Sunda yang diperintah secara turun menurun oleh raja yang merupakan keturunan dari raja Galuh sekitar abad ke-8 Masehi (menurut catatan kebudayaan abad ke-15). Masyarakat di desa Panjalu masih mempertahankan tradisi peninggalan leluhur, salah satunya ritual adat upacara *Nyangku*, yaitu membersihkan benda-benda peninggalan raja-raja Panjalu setiap bulan Maulud (Rabiulawal Hijriah). Tradisi *Nyangku* merupakan upaya pelestarian kearifan lokal, salah satunya menjaga air Situ Lengkong yang diyakini bekas keraton Kerajaan Panjalu. Dari kearifan itulah seorang seniman asal Panjalu yang bernama Pandu Radea membuat sebuah kesenian yang terbuat dari bahan alami, yaitu Wayang Landung.

Wayang Landung merupakan proyeksi dari wayang golek sunda yang memiliki wujud raksasa sejenis bandawang. Ikon seni rakyat Ciamis ini masih terbilang baru. Kesenian wayang ini diperkenalkan tahun 2003 pada ajang International Kite Festival di Pangandaran. Gagasan Wayang Landung lahir dari rangkaian panjang melalui proses kreatif ketika menjadi pendukung teknis bersama Toni Lesmana pada garapan Godi Suwarna, Wayang Kulit Bandawang Buta untuk dipentaskan diulang tahun Siliwangi. Perwujudan Wayang Landung juga dipengaruhi oleh Wayang Jalugjug karya Wawan Gunawan yang kemudian menjadi wayang Ajen pada tahun 1998. Wayang Landung memiliki tinggi 3 - 4 meter dengan berat sekitar 20 kilogram, terbuat dari bahan alami yang sudah tidak terpakai, seperti kayu kering di kebun rakyat, daun pisang kering (kararas) yang menjadi ciri khas dan dilengkapi janur (daun kelapa), dan aneka bunga. Hiasan janur yang berwarna putih/kuning digunakan untuk karakter wayang berwatak baik, sedangkan janur warna gelap digunakan untuk karakter sebaliknya.

Selain mengikuti ajang Internasional Kite Festival, Wayang Landung juga telah mengikuti Festival Budaya Nusantara di Jembrana, Bali, memenuhi undangan yang disampaikan melalui Disbudpar Ciamis pada tahun 2007 dan yang terbaru Wayang Landung mengikuti Pesona Jagir Festival 2017. Ada tiga jenis Wayang Landung, yakni untuk seni *helaran*, seni *jugalan* atau *jogol*, yakni cerita peperangan atau perkelahian, dan untuk cerita seperti wayang kecil. Dalam cerita itu bisa berlangsung dialog atau *ngobrol* lawakan antara wayang kecil dan wayang besar. Digelar di jalanan dengan musik pengiring. Wayang Landung juga masih dalam proses pengembangan agar dapat disajikan juga dengan cerita utuh.

Namun hingga kini masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pengembangan Wayang Landung, diantaranya popularitas Wayang Landung ini masih dinilai kurang dan cenderung sedikit yang mengetahuinya karena masih hanya dipertunjukkan dalam acara adat dan festival-festival kebudayaan saja dengan alur cerita yang digunakan menyesuaikan dari acara yang diisinya sehingga belum memiliki satu cerita yang utuh untuk sebuah pertunjukan Wayang Landung, dan juga pihak pemerintah belum mendukung perkembangan Wayang Landung. Pandu Radea sebagai pencipta juga tengah berusaha untuk mematenkan karyanya, sehingga bisa diklaim sebagai jenis kesenian khas orang Ciamis. Wayang Landung merupakan ide dari penelitian ini, mengingat penciptaanya yang sejak tahun 2003 masih belum dikenal masyarakat umum. Dengan melihat karakteristik masyarakat Ciamis dan dari hasil pengamatan, maka pengenalan Wayang Landung ini akan efisien menggunakan media berupa buku gambar. Sehingga penelitian ini diberi judul **“PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR TENTANG WAYANG LANDUNG CIAMIS”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum ada satu cerita utuh untuk pertunjukan Wayang Landung.
2. Wayang Landung masih hanya dikenal masyarakat Ciamis khususnya Panjalu.
3. Wayang Landung hanya dipertunjukkan saat acara adat di Panjal dan beberapa festival kebudayaan yang mengundang Wayang Landung.
4. Pemerintah belum memberikan *support* besar untuk perkembangan Wayang Landung.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara yang tepat memperkenalkan Wayang Landung agar dapat dikenal masyarakat luas?
2. Bagaimana membuat Wayang Landung dapat diperkenalkan melalui media selain pertunjukkan?

1.4 Tujuan

1. Dapat memperkenalkan Wayang Landung agar lebih dikenal masyarakat luas.
2. Dapat membuat sebuah media selain pertunjukkan agar Wayang Landung dapat dikenal masyarakat luas.

1.5 Ruang Lingkup

Agar masalah tidak meluas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apa

Wayang Landung yang telah berjalan 15 tahun sejak di ciptakan masih kurang dikenal oleh masyarakat.

2. Dimana

Penelitian akan dilakukan di tempat asal Wayang Landung, yaitu Panjalu, Kabupaten Ciamis dan di Bandung untuk pengumpulan data dari target *audience*.

3. Kapan

Penelitian, pengumpulan data, dan proses perancangan akan dilakukan pada tahun 2018.

4. Siapa

Target *audience* dari penelitian ini adalah wisatawan Indonesia khususnya pada usia anak-anak, remaja dan dewasa.

5. Bagaimana

Merancang sebuah media untuk memperkenalkan Wayang Landung.

6. Mengapa

Agar Wayang Landung dapat menjadi ikon seni dari kabupaten Ciamis yang dikenal masyarakat luas.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, dan analisis. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung di objek penelitian, yaitu tempat pembuatan Wayang Landung dan tempat pertunjukannya. Guna melihat secara langsung proses pembuatan dan pementasan wayang.

2. Wawancara

Cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait dengan penelitian, seperti pencipta Wayang Landung.

3. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data melalui buku – buku yang berkaitan dengan penelitian untuk di pelajari dan mendapatkan materi – materi yang dapat membantu penelitian.

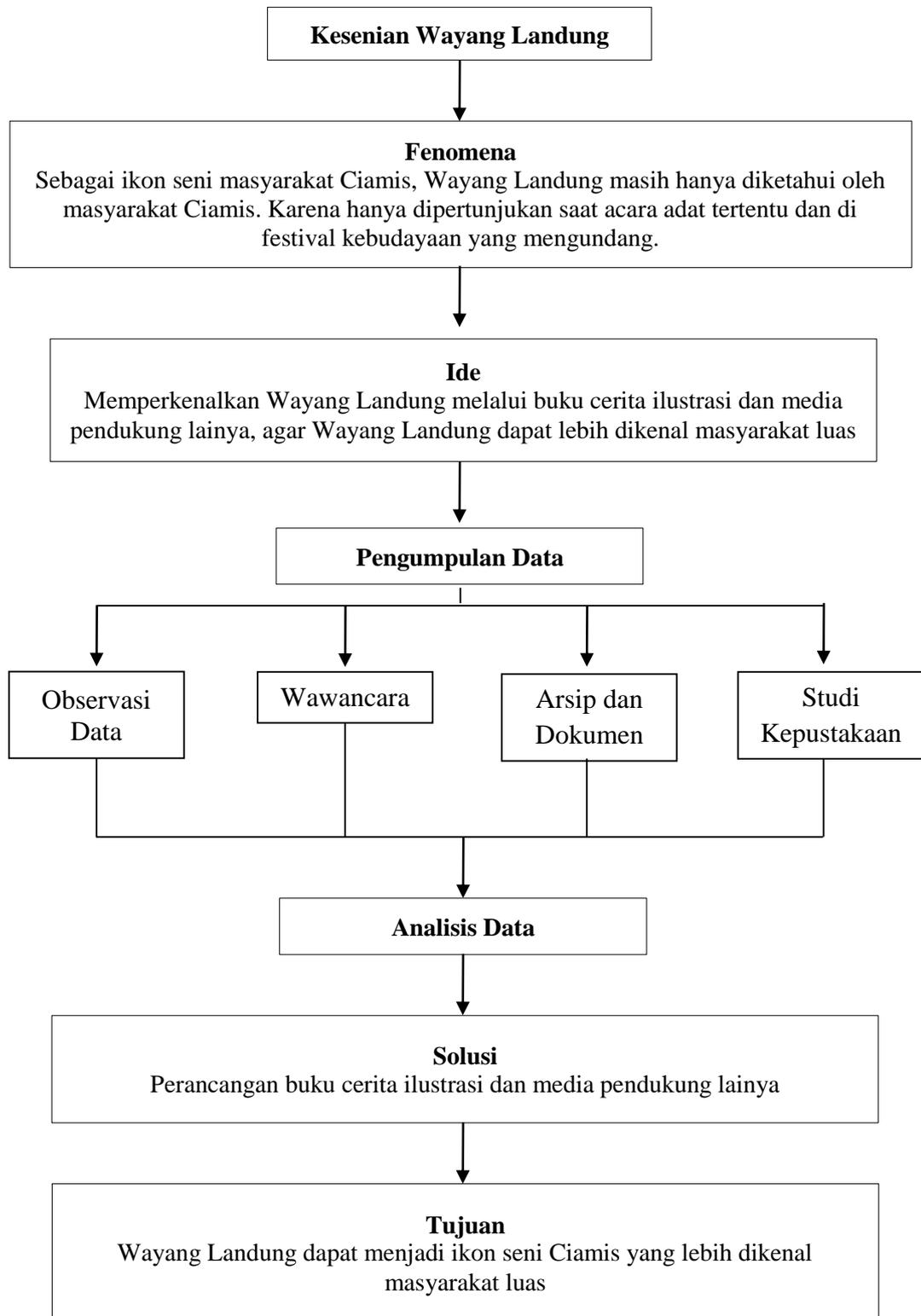
4. Kumpulan Arsip dan Dokumen

Mengumpulkan dokumen seperti foto – foto objek wisata dan sejarahnya yang dapat menunjang penelitian.

1.7 Metode Analisis Data

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau penelitian. Analisa data ini digunakan untuk acuan dalam proses perancangan.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018.

1.9 Pembabakan

Pada penulisan tugas akhir ini, penulis membagi isi dalam beberapa bab, diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Permasalahan, Tujuan Perancangan, Metode Pengumpulan Data, Skema Perancangan dan Pembabakan.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Dalam bab ini berisikan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan menulis dalam hal membuat buku cerita bergambar. Diantaranya adalah teori merancang, teori ilustrasi, teori buku, teori wayang dan teori desain komunikasi visual. Teori ini digunakan untuk menunjang perancangan.

3. Bab III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini memaparkan data yang berkaitan dengan objek perancangan yang diteliti dan berisi pengolahan data objek perancangan yang dilakukan dengan menganalisis sesuai dengan tujuan perancangan, demi menghasilkan strategi perancangan.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Dalam bab ini menjelaskan tentang konsep perancangan, konsep kreatif, konsep media, dan konsep visual yang dipergunakan dalam perancangan serta menampilkan hasil Perancangan mulai dari sketsa hingga penderapan visualisasi pada media.

5. Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, serta masukan dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini.